

**KAJIAN PRODUKSI DAN PENDAPATAN PETANI KARET (Studi kasus Di Desa
Muara Tuhup, Kecamatan Laung Tuhup, Kabupaten Murung Raya, KALIMANTAN
TENGAH)**

Roberto Carlos¹, Agatha Ayiek Sih Sayekti², Siwi Istiana Diniarti³

¹Mahasiswa Fakultas Pertanian INSTIPER

²Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

Jurusan Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Instiper Yogyakarta, Jl. Nangka II,

Maguwoharjo (Ringroad Utara), Yogyakarta 55282, Indonesia

Email: robertokee2000@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui produksi dan pendapatan petani karet, penelitian ini dilakukan di Desa Muara Tuhup, Kecamatan Laung Tuhup, Kabupaten Murung Raya, Kalimantan Tengah. Metode dasar penelitian deskriptif adalah bagaimana menyelidiki status sekelompok manusia, objek, sistem pemikiran, atau kelas peristiwa di masa sekarang. Sumber data untuk penelitian ini yaitu data primer yang di dapatkan dari hasil kuisioner dan data sekunder. Penelitian ini dilakukan pada tanggal; 5 juli-10 agustus 2022. Teknik pengambilan data di lakukan dengan observasi, wawancara dan kuisioner.

Hasil penelitian dapat di nilai rata-rata per usahatani yaitu 1079 dengan hasil produksi dominan yaitu 6 hektar sebanyak 1 responden dengan persentase 4% dan di dapatkan rata-rata per hektar dari hasil luasan lahan yaitu 425/ha. Nilai terendah yaitu 2-3 hektar sebanyak 13 responden dengan persentase 52% dan di dapatkan rata-rata per hektar dari hasil luasan lahan yaitu 277/ha. Dan hasil selanjutnya di dapatkan pendapatan dengan nilai rata-rata per usahatani yaitu 6.519, dominan yaitu 6 hektar yaitu sebanyak 1 responden dengan persentase 4% dan di dapatkan rata-rata per hektar dari hasil luasan lahan yaitu 1.851/ha. Nilai terendah yaitu 2-3 hektar sebanyak 13 responden dengan persentase 52% untuk rata-rata per hektar yaitu 1.771

Kata kunci : Produksi dan Pendapatan

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian dan perkebunan merupakan sector utama di dalam aktivitas ekonomi masyarakat di Indonesia. Seperti yang dijelaskan oleh Mubyarto “ sector pertanian mendapat prioritas utama karena sector ini ditinjau dari berbagai segi memang merupakan sector dominan dalam ekonomi nasional, seperti kontribusinya dalam pendapatan nasional, peranannya dalam pemberian lapangan kerja pada penduduk yang bertambah dengan cepat, kontribusinya dalam pengambilan devisa dan lain-lain”.

Pertanian di Indonesia lebih dari itu memiliki subsektor pertanian dan pangan serta memiliki subsektor peternakan serta subsektor perkebunan. Sektor perkebunan adalah salah satu sector yang bisa diandalkan untuk kemajuan ekonomi nasional. Perkebunan adalah bagian darinya system ekonomi komersial yang terwujud dalam bentuk pertanian besar dan kompleks yang padat modal, pengguna Luas tanah yang besar, organisasi kerja yang besar, pembagian kerja secara terperinci, penggunaan upah tenaga kerja dan penggunaan teknologi modern.

Salah satu komoditas perkebunan yang unggul di Indonesia adalah karet, sebab Indonesia merupakan salah satu Negara penghasil karet terbesar dunia setelah Thailand. Menurut data yang dihimpun oleh situs United Nations Food and Agriculture Organization (FAO), perkembangan perkebunan karet di ASEAN (Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, Myanmar, Filipina, Thailand, Vietnam) mengalami penurunan, namun meningkat. . Tahun tertentu dari 1980 hingga 2021 dalam beberapa tahun terakhir. Laju pertumbuhan pabrik karet di ASEAN untuk periode 1980-2021 adalah 1,85% per tahun. Namun jika melihat laju pertumbuhan selama lima tahun terakhir (2016-2021), rata-rata laju pertumbuhan tahunan adalah 3,18%.

Berikut adalah tabel produksi karet beberapa negara pada tahun 2021 (Kementerian Pertanian, 2022):

Tabel 1.1 Produksi Karet Beberapa Negara Pada Tahun 2021

Negara	Produksi Karet Ton
--------	--------------------

Thailand	4.581.244 Ton
Indonesia	3.373.108 Ton
Vietnam	958.028 Ton
China	822.716 Ton
Malaysia	717,27 Ton

Data: Kementerian Pertanian, 2022

Produksi karet secara nasional pada tahun 2016-2021 menurut Badan Pusat Statistik yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.2 Produksi karet di Indonesia Tahun 2016 - 2021

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ribu ton)
2016	2948,70	2193,4
2017	2987,80	2359,8
2018	2931,00	2429,5
2019	3067,02	2655,9
2020	3026,40	2583,4
2021	2070,50	2520,5

Sumber: BPS Nasional, 2021

Berdasarkan hasil dari data BPS nasional Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa luas lahan dan produksi di Indonesia mengalami kenaikan dan penurunan. Penurunan produksi terbesar yaitu pada tahun 2020 sebesar 72,5 ribu ton dengan luas lahan 3026,40 Ha, berbeda dengan tahun 2019 yang menunjukkan kenaikan produksi sebesar 226,4 ribu ton dengan luas lahan 3067,02 Ha. Menurunnya produksi karet pada tahun 2020 disertai dengan berkurangnya

luas lahan perkebunan karet. Hal ini disebabkan karena banyaknya areal yang ditebang dan sudah tidak produktif (BPS, 2020).

Kalimantan tengah merupakan salah satu provinsi penghasil karet yang cukup besar, berdasarkan BPS di tahun 2016-2018 yaitu pada tahun 2016 sebesar 138.271,34 ton dengan luas lahan 445.180,53 Ha, sementara di tahun 2017 yaitu sebesar 166.180,80 ton dengan luas lahan 449.723,58 Ha, dan pada tahun 2018 yaitu sebesar 166.475,60 ton dengan luas lahan 445.315,66 Ha. Sebagian besar dari perkebunan karet itu di usahakan oleh rakyat sebagaimana komoditas lain yang diusahakan oleh rakyat produktivitas karet rakyat lebih rendah di bandingkan dengan swasta, sebab mereka tidak melakukan budidaya terbaik (*best Practice*). Naik turunnya harga karet akan mempengaruhi pendapatan petani. Maka pendapatan akan lebih tinggi dibandingkan saat harga rendah pada tingkat produksi yang sama.

Penduduk yang bertempat tinggal di Desa Muara Tuhup kalimantan Tengah sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani karet. Di samping sebagai petani keret mereka juga mempunyai usaha lain seperti sebagai penambang emas dan membuka usaha kecil laiinya. Sebagian besar wilayah di Desa Muara Tuhup menjadi lahan perkebunan karet. Petani karet di Desa Muara Tuhup ini sangat bergantung pada lahan karet yang merupakan lahan satu-satunya andalan pendapatan petani melalui hasil panennya. Jumlah getah yang diterima petani tergantung pada jumlah pohon yang ditanam dan apakah getah mengalir bebas. Pendapatan masyarakat tidak stabil, apalagi harga sari karet saat ini sedang turun, pendapatan dan keuntungan masyarakat bervariasi, dan harganya tidak ditetapkan oleh pemerintah dan tergantung pada masing-masing pengepul. Masyarakat umum hanya menerima informasi ketika harga karet naik atau turun. Ketika harga karet naik, petani mendapatkan hasil yang baik, tetapi ketika harga karet turun, pendapatan petani masih dikurangi dengan biaya produksi dan tenaga kerja, sehingga petani hanya mendapat untung kecil.

Sejalan dengan banyaknya petani karet di daerah ini telah terbentuk 29 kelompok tani yang di antaranya masih aktif yaitu sebanyak 20 kelompok tani. Hal ini di sebabkann anggota yang tidak jelas, karena meski lembaganya sudah berdiri, pembinaannya lebih bersifat pribadi dan ditujukan hanya untuk pengelola. Pelatihan kontak dengan petani tidak mahal, tetapi pendekatan ini tidak mengajarkan bagaimana meningkatkan kinerja kelompok. Pada hakekatnya

kelompok tani ini di harapkan dapat berperan sebagai kelas belajar, wahana kerja sama dan produksi.

Jika di lihat dari kondisi sekarang harga karet terus mengalami penerunan awalnya harga karet di tahun 2018 lumayan cukup besar kisaran 12-14 ribu/kg sedangkan untuk saat ini di tahun 2022 harga karet mengalami penurunan yaitu kisaran 10-8 ribu/kg, di samping itu produksi petani karet juga mengalami naik turun, Sedangkan pendapatan petani bergantung pada hasil produksi yang di dapatkan oleh petani. Maka dengan ini penulis tertarik mengambil judul “Produksi Dan Pendapatan Petani Karet”

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui produksi petani karet di Desa Muara Tuhup Kecamatan Laung Tuhup Kabupaten Murung Raya Provinsi Kalimantan Tengah
2. Untuk mengetahui pendapatan petani karet di Desa Muara Tuhup Kecamatan Laung Tuhup Kabupaten Murung Raya Provinsi Kalimantan Tengah

METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar Penelitian

Metode dasar pada peneltian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk secara langsung memberikan gejala, fakta, atau peristiwa. sistematis akurat sehubungan dengan populasi tertentu atau karakteristik geografis. Penelitian deskriptif tidak perlu mencari atau menjelaskan korelasi atau menguji hipotesis (Zuriah, 2009). Pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang menggunakan pengolahan data berupa angka-angka untuk menganalisis dan melakukan kajian penelitian, khususnya kajian penelitian yang berkaitan dengan isi penelitian. Qasim (2008).

B. Metode penentuan lokasi dan pelaksanaan

Pemilihan daerah dan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan menggunakan *purposive sampling*, diharapkan kriteria sampel yang diperoleh benar-benar sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. *Purposive* adalah pengambilan lokasi dilakukan dengan sengaja dengan catatan tertentu (Sugiyono, 2017). Lokasi penelitian yang

digunakan pada penelitian ini adalah Desa Muara Tuhup Kecamatan Laung Tuhup Kabupaten Murung Raya Provinsi Kalimantan Tengah.

C. Metode Penentuan Sampel

Sampel adalah bagian dari suatu populasi (bagian atau perwakilan dari populasi yang diteliti). Sampel survei adalah bagian dari populasi. dapat menjadi sumber data dan mewakili seluruh populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* berupa *accidental sampling*, Ini adalah metode identifikasi yang menggunakan responden yang kebetulan hadir atau berada dalam konteks survei (Notoatmodjo, 2010). Penelitian ini menggunakan sampel berjumlah 25 petani karet di Desa Muara Tuhup Kecamatan Laung Tuhup Kabupaten Murung Raya Provinsi Kalimantan Tengah. Dikarenakan jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 90 orang.

D. Metode Pengambilan Dan Pengumpulan Data

1. Jenis dan sumber data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diambil secara langsung dari responden petani karet di Desa Muara Tuhup Kecamatan Laung Tuhup Kabupaten Murung Raya Provinsi Kalimantan Tengah. Data primer diperoleh melalui metode observasi/survei, wawancara, kuisioner atau angket.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data lengkap yang diperoleh dengan mengutip data dan bahan yang dilaporkan dari dinas dan instansi pemerintah yang terkait dengan penelitian ini. Sumber data sekunder adalah Badan Pusat Statistik (BPS), dinas-dinas terkait, data pribadi perusahaan serta data-data yang didapat melalui pencarian secara *online*. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi keadaan umum daerah penelitian.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi sebagai Metode Pengumpulan Data Observasi secara umum didefinisikan sebagai pengamatan sistematis dan pencatatan faktor-faktor yang terjadi dalam kondisi yang diteliti. (Sugiyono, 2017).

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses tanya jawab atau dialog verbal antara seorang

pewawancara (interviewer) dengan seorang responden atau responden (yang diwawancarai) dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. (Sugiyono, 2017)

c. Kuisisioner atau Angket

Teknik ini dilakukan dengan cara mencatat data, baik data dari responden maupun data dan publikasi yang sudah ada pada lembaga atau instansi terkait dengan permasalahan dalam penelitian (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identitas Responden

Umur merupakan rentang waktu dari awal lahir sampai meninggal yang diukur dalam satuan tahun. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Desa Muara Tuhup Kecamatan Laung Tuhup Kabupaten Murung Raya Provinsi Kalimantan Tengah dengan jumlah sampel 25 orang responden, yang merupakan petani karet rakyat, berdasarkan umur kelompok tani barokah dapat dilihat pada tabel 5.1 sebagai berikut:

Tabe 5.1 Identitas Responden Berdasarkan Umur.

Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
40-45	4	16%
46-51	8	32%
52-57	8	32%
58-63	5	20%
Total	25	100%
Rata Rata	50,48	

Sumber: Olahan data primer, 2022.

Pada tabel 5.1 dapat di artikan bahwa identitas responden berdasarkan umur memiliki umur dominan 46-57 dan 52-57 dengan jumlah orang yang sama yaitu 8 orang dengan sedangkan untuk persentase dari keduanya sama-sama memiliki persentase 32%.

1. Identitas responden bedasarkan jenis kelamin

Identittas responden berdasarkan jenis kelamin pada kelompok tani barokah dapat dilihat pada tabel 5.2 sebagai berikut:

Tabel 5.2 Identitas Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Laki-Laki	21	84%
Perempuan	4	16%
Total	25	100%

Sumber: Data Primer Diolah, Tahun 2022.

Pada tabel 5.2 dapat di artikan bahwa identitas responden berdasarkan jenis kelamin yaitu di dominasi oleh jenis kelamin laki-laki berjumlah 21 orang dengan presentase tertinggi sebesar 84% sedangkan jenis kelamin perempuan berjumlah 4 orang dengan presentase terendah sebesar 16%.

2. Identitas responden berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan aset masa depan, juga berpengaruh terhadap pola pikir, perilaku untuk menangkap maupun memahami informasi yang telah disampaikan pada suatu kegiatan sehingga dapat mengambil keputusan dengan tepat. Adapun tingkat pendidikan petani dapat di lihat pada tabel 5.3 sebagai berikut:

Tabel 5.3 Identitas Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
SD	7	28%
SMP	12	48%
SMA	6	24%
Total	25	100%

Sumber: Data Primer Diolah, Tahun 2022.

Pada tabel 5.3 dapat di artikan bahwa identitas responden berdasarkan tingkat pendidikan yaitu responden dominan berpendidikan SMP sebanyak 12(48%) dan responden yang berpendidikan SMA yaitu sebanyak 6 responden dengan persentase 24%.

3. Identitas Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Identitas responden berdasarkan jumlah anggota keluarga dapat dilihat pada tabel 5.4 sebagai berikut:

Tabel 5.4 Identitas responden berdasarkan jumlah anggota keluarga

Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	2	8%
2	8	32%
3	8	32%

4	6	24%
5	1	4%
Total	25	100%

Sumber: Data Primer Diolah, Tahun 2022

Pada tabel 5.4 dapat diartikan bahwa identitas responden berdasarkan jumlah anggota keluarga adalah dominan dengan jumlah anggota keluarga 2 dan 3 yaitu sebanyak 8 orang dengan persentase 32%, dan terendah yaitu dengan jumlah anggota keluarga 5 yaitu sebanyak 1 dengan persentase 4%.

2. Produksi petani karet di Desa Muara Tuhup Kecamatan Laung Tuhup Kabupaten Murung Raya Provinsi Kalimantan Tengah

1) luas lahan

Luas lahan yang di miliki petani merupakan salah satu faktor produksi yang mempengaruhi pencapaian produksi petani, pencapaian tersebut akan berdampak terhadap pemenuhan hidup sehari-hari. Semakin luas lahan yang di miliki maka semakin tinggi pula produktivitas karet yang di miliki para petani, luas lahan responden yang mengikuti dapat di lihat pada tabel tersebut:

Tabel 5.5 Luas Lahan

No	Luas lahan	\bar{x}	Jumlah Orang	Persentase
1	2-3	2,6	13	52%
2	4-5	4,3	11	44%
3	6	6	1	4%
Rata-rata perusahatani	3,52		25	100%

Sumber: Data Primer Diolah, Tahun 2022.

Pada tabel 5.5 dapat dilihat bahwa dominan petani karet mempunyai luas lahan 2-3 yaitu sebanyak 52% dan 13 petani dengan rata-rata luas lahan 2,7. Berdasarkan penelitian Bahrun dan Baparki (2021) didapatkan sebagian besar petani karet mempunyai luas lahan diatas 1 hektar yaitu sebanyak 36% atau 9 petani dan memiliki rata-rata luas lahan yang dimiliki oleh petani karet adalah 1,79/ha. \bar{x} adalah kategori

untuk setiap rata-rata luas lahan yang di dapatkan dari total jumlah luas lahan petani/jumlah responden.

2) Jumlah tanaman

Jumlah tanaman merupakan banyaknya tanaman yang ada di luasan lahan petani karet, jumlah tanaman menjadi salah satu faktor yang menentukan banyak dikitnya suatu produksi, semakin banyak jumlah tanaman maka semakin banyak produksi yang di dapat namun semakin sedikit jumlah tanaman yang di miliki di dalam luasan lahan karet tersebut maka semakin dikit juga produk yang di peroleh oleh petani

Tabel 5.6 Jumlah Tanaman Petani Karet

No	Luas lahan	\bar{x}	Rata-rata Per luasan	Rata-rata/Ha
1	2-3	2,6	1.267	487
2	4-5	4,3	2.277	529
3	6	6	3300	550
Rata-rata per luasan	3,52		1793	509

Sumber: Data Primer Diolah, Tahun 2022.

Pada tabel 5.6 dapat dilihat dominan petani karet memiliki luas lahan 6 dengan rata-rata perluasan sebanyak 3.300 dan rata-rata per hektar 550. Nilai terendah terdapat pada luas lahan 2-3 dengan rata-rata per luasan 1.267 dan rata-rata per hektar 487. Berdasarkan penelitian Bahrin dan Baparki (2021) didapatkan hasil dalam per hektar terdapat 416 pohon karet. \bar{x} adalah kategori untuk setiap rata-rata luas lahan yang di dapatkan dari total jumlah luas lahan petani/jumlah responden.

3) Produksi Karet

Di dalam ekonomi pertanian, output adalah jumlah produk pertanian yang diproduksi selama periode waktu tertentu. Satuan yang umum digunakan adalah ton/tahun atau kilo/tahun, tergantung pada potensi hasil. dari pateni karet.

Tabel 5.7 Produksi Karet (kg/bulan)

No	Luas lahan	\bar{x}	Rata-rata Per luasan	Rata-rata/Ha
1	2-3	2,6	721	277

2	4-5	4,3	1.366	310
3	6	6	2550	425
Rata-rata per luasan	3,52		1079	306

Sumber: Data Primer Diolah, Tahun 2022

Pada tabel 5.7 dapat diartikan bahwa identitas responden berdasarkan produksi di dapatkan nilai rata-rata per luasan yaitu 1079 dengan hasil produksi dominan yaitu 6 hektar yaitu sebanyak 1 responden dengan persentase 4% dan di dapatkan rata-rata per hektar dari hasil luasan lahan yaitu 425/ha. Nilai terendah terdapat pada luas lahan 2-3 hektar yaitu sebanyak 13 responden dengan persentase 52%, dan di dapatkan rata-rata per hektar dari hasil luasan lahan yaitu 277/ha. Berdasarkan penelitian Farizal (2015) di dapatkan hasil produksi karet 2013 di Kabupaten Samatiga, Provinsi Aceh Barat rata-rata petani karet memiliki luas lahan 1 hektar dengan mayoritas petani karet memiliki produksi karet/hari sebesar 16 kg dengan jumlah 19 petani karet. \bar{x} adalah kategori untuk setiap rata-rata luas lahan yang di dapatkan dari total jumlah luas lahan petani/jumlah responden.

3. Pendapatan petani karet di Desa Muara Tuhup Kecamatan Laung Tuhup Kabupaten Murung Raya Provinsi Kalimantan Tengah

1) Pendapatan kotor

Pendapatan kotor yaitu seluruh jumlah pendapatan yang di terima oleh petani karet sebelum di gunakan untuk kebutuhan sarana produksi, tenaga kerja dan lain-lain.

Tabel 5.9 Pendapatan Kotor(ribuan/bulan)

No	Luas lahan	\bar{x}	Rata-rata Per luasan	Rata-rata/Ha
1	2-3	2,6	6.498	2.499
2	4-5	4,3	11.123	2.586
3	6	6	22.950	3.825
Rata-rata perluasan	3,52		9.709	2.785

Sumber: Data Primer Diolah, Tahun 2022.

Pada tabel 5.9 dapat diartikan bahwa identitas responden berdasarkan pendapatan kotor di dapatkan nilai rata-rata per usahatani yaitu 9.709 dengan hasil jumlah tanaman

dominan yaitu 6 hektar yaitu sebanyak 1 responden dengan persentase 4% dan di dapatkan rata-rata per hektar dari hasil luasan lahan yaitu 3.825/ha. Nilai terendah terdapat pada luas lahan 2-3 hektar yaitu sebanyak 13 responden dengan persentase 52%, dan di dapatkan rata-rata per hektar dari hasil luasan lahan yaitu 2.499/ha. Berdasarkan penelitian Afrizal (2015) di dapatkan hasil pendapatan bersih yaitu 7.791/ha. \bar{x} adalah kategori untuk setiap rata-rata luas lahan yang di dapatkan dari total jumlah luas lahan petani/jumlah responden.

2) Biaya produksi

Biaya produksi adalah biaya yang ditanggung petani selama musim tanam dan dinyatakan dalam satuan Rp/ha/musim tanam (Rp/ha/musim tanam) yang dinyatakan dalam Rp 1 per hektar.

Tabel 5.10 Biaya Produksi(Rp000/bulan)

No	Luas lahan	\bar{x}	Rata-rata Perluasan	Rata-rata/Ha
1	2-3	2,6	1.891	727
2	4-5	4,3	3.700	860
3	6	6	5.091	848
Rata-rata perluasan	3,52		3.198	908

Sumber: Olahan data primer, 2022.

Pada tabel 5.10 dapat diartikan bahwa identitas responden berdasarkan pendapatan kotor di dapatkan nilai rata-rata per usahatani yaitu 3.198 dengan hasil biaya produksi dominan yaitu 4-3 hektar yaitu sebanyak 11 responden dengan persentase 44% dan di dapatkan rata-rata per hektar dari hasil luasan lahan yaitu 880/ha. Nilai terendah terdapat pada luas lahan 2-3 hektar yaitu sebanyak 13 responden dengan persentase 52%, dan di dapatkan rata-rata per hektar dari hasil luasan lahan yaitu 848/ha. Berdasarkan penelitian Afrizal (2015) di dapatkan biaya Produksi Karet 2013 di Kabupaten Samatiga, Provinsi Aceh Barat dominan 32/kg/hari dengan di peroleh 1 orang. \bar{x} adalah kategori untuk setiap rata-rata luas lahan yang di dapatkan dari total jumlah luas lahan petani/jumlah responden.

3) Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih merupakan suatu organisasi yang di

Tabel 5.11 total pendapatan bersih(ribuan/bulan)

No	Luas lahan	\bar{x}	Rata-rata Perluasan	Rata-rata/Ha
1	2-3	2,6	4.606	1.771
2	4-5	4,3	8.600	2.000
3	6	6	17.859	2.976
Rata-rata perluasan	3,52		6.519	1.851

Sumber: Olahan data primer, 2022.

Pada tabel 5.11 dapat diartikan bahwa identitas responden berdasarkan pendapatan bersih di dapatkan nilai rata-rata per usahatani yaitu 1.851 dengan hasil pendapatan bersih dominan yaitu 6 hektar yaitu sebanyak 1 responden dengan persentase 4% dan di dapatkan rata-rata per hektar dari hasil luasan lahan yaitu 2.976/ha. Nilai terendah terdapat pada luas lahan 2-3 hektar yaitu sebanyak 13 responden dengan persentase 52%, dan di dapatkan rata-rata per hektar dari hasil luasan lahan yaitu 1.771 /ha. Berdasarkan penelitian Afrizal (2015) di dapatkan hasil pendapatan bersih yaitu 3.600/ha. \bar{x} adalah kategori untuk setiap rata-rata luas lahan yang di dapatkan dari total jumlah luas lahan petani/jumlah responden.

4) Pendapatan lain

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, dapat disimpulkan bahwa keadaan petani karet saat ini sedang dalam situasi yang sulit di mana harga karet mengalami fluktuasi, di tengah harga karet yang turun naik sebagian dari petani karet di Desa Muara Tuhup mencari cara lain untuk tetap menambah penghasilan mereka meskipun harga karet tidak tetap, mencari pekerjaan lain menjadi salah satu pilihan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup yang semakin bertambah sedangkan penghasilan utama tidak meneteap

Beberapa sumber pendapatan yang di peroleh petani karet di Desa Muara Tuhup, Kabupaten Murung Raya dapat diihat pada tabel berikut:

Tabel 5.12 Sumber pendapatan lainnya petani karet di Desa Muara Tuhup, Kabupaten Murung Raya

NO	Jenis Pekerjaan	Jenis Pendapatan	Jumlah Orang	Persentase
1	Peternak	Off Farm	4	16%
2	PNS	Non Farm	7	28%
3	Pedagang	Non Farm	5	20%
4	Penambang Emas	Non Farm	2	8%
5	Perangkat Desa	Non Farm	2	8%
6	Tidak Bekerja	-	5	20%
Jumlah			25	100%

Sumber: Data Primer Diolah, Tahun 2022.

Tabel 5.12 di atas dapat dilihat bahwa upaya yang dilakukan petani di Desa Muara Tuhup, Kabupaten Murung Raya, dominan dengan jenis pekerjaan yaitu PNS sebanyak 7 orang dengan persentase 28%, dan paling sedikit penambang emas dan perangkat desa dengan persentase 8%,

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di peroleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian bahwa hasil produksi usahatani karet di Desa Muara Tuhup Kecamatan Laung Tuhup Kabupaten Murung Raya Kalimantan Tengah masih terbilang cukup stabil walaupun harga karet untuk saat ini di sana masih naik turun akan tetapi para petani karet masih mendapatkan hasil produksi terbaik mereka dengan nilai rata-rata per usahatani yaitu 1079 dengan hasil produksi dominan yaitu 6 hektar sebanyak 1 responden dengan persentase 4% dan di dapatkan rata-rata per hektar dari hasil luasan lahan yaitu 425/ha. Nilai terendah yaitu 2-3 hektar sebanyak 13 responden dengan persentase 52% dan di dapatkan rata-rata per hektar dari hasil luasan lahan yaitu 277/ha
2. Berdasarkan hasil penelitian pendapatan petani karet di Desa Muara Tuhup Kecamatan Laung Tuhup Kabupaten Murung Raya Provinsi Kalimantan Tengah bahwa keadaan petani karet saat ini sedang dalam situasi yang sulit di mana harga karet mengalami fluktuasi, di tengah harga karet yang naik turun pendapatan petani terbilang cukup

sebab hasil produksi yang terbilang cukup baik dan luas lahan yang lumayan luas pendapatan dengan nilai rata-rata per usahatani yaitu 6.519, dominan yaitu 6 hektar yaitu sebanyak 1 responden dengan persentase 4% dan di dapatkan rata-rata per hektar dari hasil luasan lahan yaitu 1.851/ha. Nilai terendah yaitu 2-3 hektar sebanyak 13 responden dengan persentase 52% untuk rata-rata per hektar yaitu 1.771

SARAN

1. Walaupun hasil produksi petani karet terbilang cukup baik di harapkan para petani tetap melakukan budidaya terbaik (*Best Practice*) dan memanfaatkan luas lahan yang kosong untuk di tanami karet sebab semakin banyak luas lahan karet yang di miliki semakin banyak juga hasil produksi yang akan di dapat.
2. Walaupun hasil pendapatan petani karet terbilang cukup di harapkan para petani tetap menambah penghasilan mereka dengan menambah pekerjaan lain seperti beternak, menjadi pedagang atau menjadi salah satu perangkat desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari Sudirman. 1997. *Teori Ekonomi Mikro*. Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik, (2020). *Kabupaten tulang bawang barat Dalam Angka*. Lampung: Badan Pusat Statistik Kabupaten tulang bawang barat. .
- Badan Pusat statistik, (2014) *Produksi Tanaman Perkebunan Besar Negara, Perkebunan Swasta, Perkebunan Rakyat*
- Badan Pusat Statistik, (2014) *Luas Areal Tanaman Perkebunan Besar Negara, Perkebunan Swasta, Perkebunan Rakyat*
- Claudia, G., E. Yulianto dan M.K. Mawardi., 2016. Pengaruh Produksi Karet Alam Domestik, Harga Karet Alam Internasional, Dan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor Karet Alam (Studi Pada Komoditi Karet Alam Indonesia Tahun 2010-2013), *Jurnal Administrasi Bisnis*, 35(1): 165-171
- Dharmesta dan Irawan. 2008. *Manajemen Pemasaran Modern*. Liberty, Yogyakarta.

Daulay, R.S., 2021. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Karet di Desa Matondang Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas. [Skripsi]. Institut Agama Islam Negeri, Padang Sidempuan

Hanum, N., 2018. Pengaruh Pendapatan, Jumlah Tanggungan Keluarga dan Pendidikan terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan di Desa Seuneubok Rambong Aceh Timur, *Jurnal Samudera Ekonomika*, 2(1): 75- 84

Khols, R.L dan Uhl. 1985. Marketing of agricultural prodcut. New York

Hammond, J.W dan Dahl, D.C 1997. *Market and Price Analysis The Agricultural Industry*. New York

Indarto, A, 2017. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Karet, *Jurnal Masepi*, 2(2) Kementerian Pertanian, 2016. *Outlook Karet Komoditas Pertanian Subsektor Perkebunan*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal. Kementerian Pertanian. Jakarta.

Kasiram, Moh. 2008. Metodologi Penelitian. Malang:UIN-Malang pres.

Mawardati, 2015. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Pinang Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara, *Agrisep* 16(1): 61–65

Murni Tampubolon, dkk. 2018. *Analisis Tingkat Pendapatan Petani Karet Rakyat Berdasarkan Skala Usaha Minimum (Studi Kasus: Desa Naman Jahe, Kecamatan Salapian, Kabupaten Langkat)*.

Miller, L.R. & Meiners (2000). Teori Ekonomi Intermediate. Jakarta

Notoatmodjo, S. 2003. Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar. Jakarta

Purwanta, 2008. Teknologi Budidaya Karet. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, Badan Litbang Pertanian.

Priyanto, 2009. Bibit. Bibit Karet. <http://bibitkaret.blogspot.com/> (Diakses tanggal 16-12-2016)

Rohansyah, 2017. Analisis Indeks Produktivitas Tenaga Kerja Usahatani Karet (Heve Brassiliensis) Di Desa Bentok Darat Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan, *Media Sains*, 10(1): 28-34

Santoso, B. M, 2007, *Sereh Wangi Bertanam dan Penyulingan*, Ceatakan ke 10, Penerbit Kanisius, Yogyakarta

Setiawan, D. H dan A. Andoko. 2005. Petujnjuk Lengkap Budi Daya Karet. Agromedia Pustaka, Jakarta.

Setiawan dan Andoko, 2005. *Petunjuk Lengkap Budidaya Karet*. Agromedia Pustaka, Jakarta.

- Soekartawi, 2011. *Ilmu Usaha Tani*. Universitas Indonesia, Jakarta
- Syafruwardi, A., H. 2012 *Analisis Finansial Usahatani padi varietas unggul*
- Siti Nurul Atika, dkk. 2015. *Analisis Produktivitas, Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani Karet Eks Upp Tcsdp Di Desa Semelinang Darat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu*.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung:CV Alfabeta
- Syafira, L.F., D.W. Agustina., C. Nancy dan M. Supriadi, 2016. Dampak Rendahnya Harga Karet Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Karet Di Sumatera Selatan, *Jurnal Penelitian Karet*, 34(1): 119-126
- Saefudhin, W, 2016. Analisis Pendapatan Usahatani Karet (*Hevea Brasiliensis*) Di Desa Bunga Putih Kecamatan Marang Kayu Kabupaten Kutai Kartanegara, *ZIRAA'AH*, 34(2): 137-149
- Setyamidjaja, D. 1993. *Karet Budidaya dan Pengolahan*. Kanisius. Yogyakarta.
- Tumoka, N. 2013. Analisis Pendapatan Usahatani Tomat di Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa. *Jurnal EMBA*
- Tim Penulis PS,. 2013. *Panduan Lengkap Karet*. Penebar Swadaya, Jakarta
- Tampubolon, M.A.C., T. Supriana dan L. Sihombing, 2018. *Analisis Tingkat Pendapatan Petani Karet Rakyat Berdasarkan Skala Usaha Minimum*. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian USU, Medan.
- Tim Penulis PS,. 2013. *Panduan Lengkap Karet*. Penebar Swadaya, Jakarta
- Tampubolon, M.A.C., T. Supriana dan L. Sihombing, 2018. *Analisis Tingkat Pendapatan Petani Karet Rakyat Berdasarkan Skala Usaha Minimum*. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian USU, Medan.
- Usman, U dan M. Yanti, 2020. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Wanita di Kecamatan Samudera Kabupaten Aceh Utara, *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, 3(1): 19-32
- Zuriah Nuzul, 2009, *Metodologi Penelitian Sosial Pendidikan Teori-Aplikasi*, Jakarta: PT

